

POTRET KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN TRADISIONAL DI DESA KRANJI KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN

Ahmad Afan Zaini ¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam INSUD Lamongan
afan@insud.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2018 yang berlokasi di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potret kehidupan masyarakat nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dari dimensi tingkat pendapatan dan pengeluaran, faktor-faktor penyebab kemiskinan dan strategi bertahan hidup. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode observasi langsung dengan jumlah responden 45 RTN, responden diambil dengan menggunakan simple random sampling. Tingkat pendapatan rata-rata sebesar Rp. 1.061.979,- per bulan dan pengeluaran rata-rata rumah tangga nelayan tradisional sebesar Rp. 1.532.400,- per bulan. Faktor penyebab kemiskinan yang paling berpengaruh adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini menyebabkan mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan alternatif yang dapat membantu mereka keluar dari garis kemiskinan. Strategi bertahan hidup yang dapat dilakukan oleh masyarakat nelayan tradisional adalah dengan mengoptimalkan peran anggota keluarga, mengatur pola konsumsi dan berhutang untuk dapat bertahan hidup apabila mereka tidak melakukan kegiatan melaut dikarenakan kondisi cuaca yang tidak baik.

Kata Kunci : Potret Kehidupan, Nelayan Tradisional.

A. PENDAHULUAN

Kecamatan Paciran, yang saat ini resmi menjadi salah satu kecamatan dari 27 kecamatan di Kabupaten Lamongan, sebaiknya kita kulik-kulik sedikit tentang induk semangnya dulu alias Kabupaten Lamongan. Hal ini dikarenakan masyarakat Paciran sendiri, yang berada di bagian utara Lamongan, tidak bisa serta merta dipisahkan dari heterogenitas dan keberagaman masyarakat di Kabupaten Lamongan.

Kabupaten Lamongan secara resmi berdiri pada 26 Mei 1569, saat Raden Ronggo Hadi dilantik sebagai Bupati Lamongan untuk pertama kalinya oleh Raden Paku, yang lebih dikenal dengan nama Sunan Giri.

¹ Peneliti adalah Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan yang saat ini sedang menyelesaikan program doktoral Ilmu Ekonomi di Universitas Merdeka Malang.

Ronggo Hadi untuk selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan Tumenggung Surajaya. Berdasarkan beberapa penemuan sejarah, Lamongan ternyata telah didiami oleh masyarakat sekitar 300 tahun sebelum Masehi. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa peralatan yang dipakai di zaman pra sejarah seperti kapak corong, candrasa, dan gelang-gelang di desa Mantup, Kecamatan Mantup, serta nekara dari Perunggu di desa Mekanderejo, Kecamatan Kedungpring. Meski demikian, hal ini masih bisa menjadi bahan diskusi kita untuk ke depan.

Masih tentang Kabupaten Lamongan, Kabupaten ini sendiri masuk dalam pola pengembangan tata ruang Jawa Timur yang tergabung dalam satuan wilayah pengembangan GERBANG KERTASUSILA (Gersik, Jombang, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan). Secara geografis, Kabupaten Lamongan berada di koordinat antara 6 51'54" dan 7 23'6" garis lintang selatan dan antara 112 4'44" dan 112 33'13" garis bujur timur. Adapun untuk wilayah-wilayah perbatasan, sebelah utara terbentang Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gresik, selatan berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Jombang, sebelah barat dengan Kabupaten Tuban dan Kabupaten Bojonegoro.²

Masih dalam tinjauan geografis, luas Kabupaten Lamongan adalah 1.812,8 Km² atau setara dengan 181.280,800 Ha, yang meliputi 3,78% wilayah Jawa Timur. Daerahnya dibelah menjadi dua bagian oleh sungai Bengawan Solo yang membentang sejauh 65 Km. Oleh karena itu sebagian besar dataran Kabupaten Lamongan merupakan dataran rendah. Curah hujan di Kabupaten Lamongan juga tergolong sangat rendah, sekitar 1.605 mm/tahun. Jadi, secara fisiografi tingkat kesuburan tanah, wilayah Kabupaten Lamongan dibagi menjadi tiga karakteristik; *Pertama*, dataran bagian tengah-selatan, yaitu kawasan yang berada di sebelah selatan terdiri dari dataran rendah yang relatif subur, meliputi wilayah Kecamatan Babat, Pucuk, Sukodadi, Lamongan, Kedungpring, Sugio, Kembangbahu, Deket, dan Tikung. Di wilayah ini juga terdapat 25 waduk irigasi sebagai pendukung sektor pertanian, sebagian juga digunakan sebagai wahana rekreasi keluarga. *Kedua*, dataran bagian utara terdiri dari daerah *Bonorowo* yang rawan banjir. Bonorowo karena hampir sebagian besar wilayahnya adalah rawa-rawa dan sangat tidak berpotensi untuk pertanian. Oleh karena itu wilayah ini lebih banyak dimanfaatkan untuk pengembangan lahan tambak. Daerah ini tepat berada di seputaran bantaran sungai Bengawan Solo yang legendaris itu. *Ketiga*, dataran bagian selatan dan utara yang terdiri dari sebagian berupa pegunungan-lebih tepatnya perbukitan-kapur

² Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-1995*, (Surabaya: PT. Jaya Pustaka Media Utama, 2006), 2.

dan sebagian berupa daratan agak rendah dengan tingkat kesuburan tanah rendah, meliputi Kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Modo, Sukorame, Brondong, Paciran dan Solokuro. Namun demikian kawasan ini tertolong dengan hutan yang luasnya mencapai 17,57% wilayah Kabupaten Lamongan, dan di bagian utara terbentang kawasan pantai sepanjang 47 km yang kaya akan sumber daya peikanan dan wahana pariwisata.³

Menurut karakteristiknya, keadaan laut yang landai, tenang dan tidak dalam di bagian utara Lamongan sangat cocok untuk berbagai jenis alat tangkap, dari yang tradisional sampai yang modern. Selama bertahun-tahun masyarakat pantura Lamongan sangat tergantung pada potensi yang dimiliki oleh kabupaten Lamongan ini, yaitu laut.⁴ Bahkan, pasang surut perekonomian masyarakat Pantura Lamongan juga sangat tergantung dengan pasang surut keadaan lautnya. Musim *angin barat* dan angin kencang menjadikan para nelayan tidak melaut. Bagi mereka musim ini adalah musim paceklik karena satu-satunya sumber matapencaharian mereka terhenti.⁵

Ada dua kecamatan di Kabupaten Lamongan yang langsung berhadapan dengan laut, yaitu Kecamatan Brondong dan Kecamatan Paciran. Kecamatan Brondong merupakan kecamatan paling barat di Kabupaten Lamongan, yang langsung berbatasan dengan Kabupaten Tuban. Secara administratif bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Laren dan Solokuro, bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Paciran, dan bagian Utara langsung dengan berbatasan dengan laut.

Secara umum keadaan geografis, Brondong dibagi menjadi dua bagian, daerah pesisir dan pertanian dengan pembagian wilayah luas tanah masing-masing sebagai berikut; tanah sawah seluas 1.012,70 ha, tanah tegalan seluas 2564,50 ha, tanah pekarangan seluas 335,42 ha, tanah hutan seluas 1729,30 ha dan luas sisanya adalah 1371,70 ha dan total seluruh wilayah adalah 7.013,62 ha. Untuk wilayah pesisir meliputi desa Sedayulawas, desa Labuhan, Lohgung dan Brondong sendiri.

Brondong dari dulu merupakan pusat ekonomi dan perdagangan masyarakat pesisir Lamongan. Oleh karena itu, wilayah ini mempunyai jumlah penduduk yang cukup padat dengan karakteristik kehidupan masyarakat yang sangat dinamis laiknya daerah perkotaan. Menurut Adzkiyak yang mengutip tesisnya Kusnadi bahwa karakteristik masyarakat

³ *Ibid*, 4.

⁴ Baca Adzkiya, "Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan Lamongan Selama Periode 1930-1965", Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2008), 34.

⁵ *Ibid*, 37.

nelayan dibedakan menjadi dua, yaitu pesisir yang terbuka dan pesisir yang tertutup.⁶

Selain kecamatan Brondong, wilayah yang langsung berhadapan dengan laut adalah wilayah kecamatan Paciran. Kecamatan Paciran terletak di jalur utama Pantura, yang menghubungkan Surabaya dan Semarang. Kalau ditempuh dengan kendaraan bermotor kurang lebih 2 jam dari arah Utara Surabaya. Wilayah kecamatan Paciran sebelah timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Panceng, yang sudah masuk Kabupaten Gresik, sebelah selatan dengan Kecamatan Solokuro, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Brondong. Secara umum, karakteristik masyarakat Pantai Utara Paciran tidak berbeda jauh dengan masyarakat di Kecamatan Brondong. Hal ini dikarenakan terdapatnya banyak persamaan antara keduanya, salah satunya adalah letak geografis dan watak masyarakatnya.

Perbedaannya terletak pada banyaknya desa yang ada di Kecamatan Paciran. Kecamatan Paciran mempunyai jumlah desa lebih banyak dibanding dengan kecamatan Brondong, meskipun untuk luas wilayah, Kecamatan Paciran lebih kecil dari Brondong. Secara keseluruhan luas kecamatan Paciran adalah 5.422,189 Ha dengan pembagian sebagai berikut; 3984 ha, sawah 392 ha, dan selebihnya berupa pekarangan dan hutan.⁷ Untuk mempermudah pemahaman karakter masyarakat Kecamatan Paciran secara umum maka alangkah baiknya akan disebutkan nama-nama desa yang tersebar di Kecamatan Paciran.

Secara umum jumlah desa di kecamatan Paciran ada 17 desa. 15 dari itu berada tepat berhadapan dengan laut, Blimbing, Kandansembangkon, Sumurgayam, Paciran, Tunggul, Kranji, Banjarwati, Kemantren, Sidokelar, Tlogosadang, Paloh, Weru, Sidokumpul, Waru Lor, adapun tiga desa yang tidak berhadapan langsung dengan laut adalah desa Drajat, Sendangagung, dan Sendangduwur. Meskipun demikian iklim kehidupan pesisir masih terasa kental mewarnai setiap interaksi dan komunikasai yang ada di tiga desa tersebut. Pembeda paling mendasar adalah mata pencahariannya, yaitu bertani.

Setelah melihat letak geografi ketujuhbelas desa yang ada di Kecamatan Paciran, maka dapat dibagi keadaan Paciran secara umum. Paciran secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian: utara (pesisir) dan selatan (petani). Dari dua tipe itu dapat dilihat perbedaan yang sangat mencolok. Kehidupan masyarakat di bagian selatan, yang didominasi oleh

⁶ *Ibid*, 39.

⁷ Pemerintah Kabupaten Lamongan Daerah Tingkat II Lamongan, *Memayu Raharjaning Praja*, (Lamongan: Tanpa Penerbit, 1996), 45.

masyarakat tani mempunyai kehidupan yang lebih statis dan tetap. Aktifitas keseharian mereka hanya berkuat pada pola pikir bagaimana merawat tanaman dan lahan pertanian mereka.

Berbeda halnya dengan kehidupan yang ada di daerah pesisir, yang mempunyai pola kemasyarakatan yang lebih dinamis. Keadaan ini dipengaruhi oleh tipologi laut yang dianggap sebagai sumber daya alam yang terbuka bagi semua orang. Tidak ada yang berhak mengklaim soal kepemilikan lahan di laut. Hal ini kemudian memicu pola kompetisi antar nelayan untuk mendapatkan hasil tangkapannya masing-masing.

Kompetisi yang berada di laut akhirnya berdampak pada kehidupan masyarakat nelayan ketika berada di daratan. Dialektika masyarakat terasa begitu hidup dan bergairah. Keadaan ini semakin terasa lantaran kehidupan pesisir memungkinkan untuk mendatangkan penduduk dan individu-individu baru yang berasal dari luar daerah itu. Sebagai contoh adalah Gresik, Tuban dan Surabaya.

Ketiga kota pelabuhan ini mempunyai komposisi masyarakat yang bervariasi, mulai dari Tionghoa⁸, etnis Arab, dan etnis-etnis daerah yang berasal dari luar Jawa. Hal ini dipengaruhi oleh terbukanya pola interaksi yang mewarnai ketiga kota pelabuhan itu. Tidak hanya di tiga kota pelabuhan itu, namun hampir di seluruh kota-kota pesisir akan ditemui hal yang serupa, *heterogenitas*. Keadaan masyarakat yang heterogen ini pada akhirnya akan berdampak pada corak kebudayaan masyarakat yang ditimbulkan, dalam hal ini adalah masyarakat pesisir Lamongan, tepatnya Paciran khususnya desa Kranji.

Sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat nelayan desa Kranji hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan desa Kranji merupakan bagian utama dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan, namun secara mayoritas masyarakat wilayah pesisir adalah nelayan.⁹

Berbagai hasil kajian penelitian selama ini tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan telah mengungkapkan, bahwa sebagian besar dari mereka khususnya yang tergolong nelayan buruh atau nelayan-nelayan kecil (nelayan tradisional), hidup dalam kemiskinan. Kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal kehidupan sehari-hari sangat terbatas. Bagi masyarakat nelayan tradisional, diantara beberapa jenis

⁸ Leo Suryadinata, *Politik Tionghoa dan Peranakan Jawa*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), 21.

⁹ Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010), 1.

kebutuhan pokok kehidupan, kebutuhan yang paling penting adalah pangan. Adanya jaminan pemenuhan kebutuhan pangan setiap hari sangat berperan besar untuk menjaga kelangsungan hidup mereka.¹⁰

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian ilmiah mengenai bagaimana kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dilihat dari dimensi tingkat pendapatan dan pengeluaran, faktor penyebab kemiskinan dan strategi bertahan hidup.

B. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan dan pengeluaran masyarakat nelayan tradisional Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kemiskinan pada masyarakat nelayan tradisional Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.
3. Untuk mengetahui strategi bertahan hidup masyarakat nelayan tradisional Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi masyarakat sebagai sumber informasi dan pengetahuan serta deskripsi tentang keadaan di lapangan.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah sehingga tidak melakukan kesalahan baik dalam menentukan kebijakan maupun memberikan bantuan kepada masyarakat nelayan tradisional.
3. Sebagai referensi bagi peneliti lanjut yang berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan tradisional.

C. LANDASAN TEORI

Menurut Kusnadi (2007) dalam Fatmasari (2012)¹¹ sebagian besar kategori sosial nelayan Indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap nasional. Walaupun demikian, posisi sosial mereka tetap marginal dalam proses transaksi ekonomi yang timpang dan eksploitatif sehingga sebagai pihak produsen, nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar.

¹⁰ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LKIS, 2006), 34.

¹¹ Fatmasari, *Analisis Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir*, (Cirebon: 2012), 12.

Menurut Fatimah (2012)¹², kondisi kesejahteraan sosial yang memburuk di kalangan nelayan tradisional sangat dirasakan di desa-desa pesisir yang perairannya mengalami *overfishing* (penangkapan berlebihan) sehingga hasil tangkap atau pendapatan yang di peroleh nelayan tradisional bersifat fluktuatif, tidak pasti, dan semakin menurun dari waktu ke waktu.

Masyarakat nelayan tradisional merupakan salah satu kelompok masyarakat yang dianggap miskin bahkan paling miskin di antara penduduk miskin (*the poorest of the poor*). Namun demikian, data yang pasti tentang nelayan miskin di Indonesia samapi saat ini tidak pernah tersedia (Satria, 2009).

Menurut Soekanto (2011), sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajiban dalam hubungan dengan sumber daya. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi orang di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya.

Akulturasi dapat dinilai dengan mengukur aspek-aspek akulturasi. Berry pada tahun 2006 dalam Syahputra (2012)¹³ menyatakan bahwa aspek-aspek akulturasi tersebut mencakup :

1. *Cultural Maintenance*

Cultural Maintenance merupakan perilaku individu dalam mempertahankan budaya dan identitas dari daerah aslinya.

2. *Contact and Participation*

Contact and Participation merupakan tindakan individu untuk melakukan kontak dan berpartisipasi dengan kelompok mayoritas bersama dengan kelompok budaya lainnya. Perilaku pertemanan (*friendships*) merupakan salah satu cara dalam melakukan kontak dengan anggota kelompok lain yang dapat meningkatkan persepsi dan evaluasi dari kelompok lain.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2018 di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dengan dasar studi kasus. Menurut Faisal (2003)¹⁴, penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan secara tepat sifat

¹² Fatimah, *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2012), 34.

¹³ Syahputra, *Strategi Akulturasi Pada Masyarakat Asing*, (Sumut: Univ. Sumut, 2012), 44.

¹⁴ Faisal, S, *Format-format Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 47.

individu, keadaan, gejala, kelompok tertentu berkenaan dengan masalah unit yang diteliti dalam masyarakat. Metode pengambilan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *simple random* sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana sehingga setiap populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel atau mewakili populasi (Fathoni, 2005)¹⁵. Sampel yang diambil untuk menjadi responden sebanyak 45 RTN (Rumah Tangga Nelayan).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi langsung. Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui suatu pengamatan yang disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran. Data primer diperoleh langsung dari para nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dengan cara pengamatan dan hasil interview.

Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga nelayan tradisional dari masing-masing usaha dianalisis dengan menggunakan rumus $\pi = TR - TC$, untuk mengetahui pendapatan total rumah tangga nelayan tradisional dianalisis dengan menggunakan rumus $Y = y_1 + y_2$, untuk mengetahui besar sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga nelayan tradisional dianalisis dengan menggunakan rumus $K = Y_w/Y_t \times 100\%$.

Untuk mengetahui jumlah pengeluaran rumah tangga nelayan tradisional dianalisis secara deskriptif dalam bentuk tabel dan gambar. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemiskinan pada nelayan tradisional Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dan strategi bertahan hidup maka digunakan analisis deskriptif dalam bentuk tabel, gambar dan paparan.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran RTN

Pendapatan rata-rata nelayan tradisional hasil kegiatan melaut sebanyak 70,5 persen RTN per bulan yaitu berkisar antara Rp. 850.000,- s/d Rp. 950.000,-, 15,5 persen RTN berpendapatan antara Rp. 850.000,- s/d Rp 750.000,- per bulan, 8,8 persen RTN berpendapatan antara Rp. 750.000,- s/d Rp. 650.000,- per bulan dan yang pendapatannya terkecil yaitu kurang dari Rp. 650.000,- per bulan sebanyak 5,2 persen nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Selain dari melaut kegiatan nelayan tradisional Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan mempunyai pekerjaan alternatif yaitu mengelupas kerang. Kegiatan ini dilakukan untuk

¹⁵ Fathoni, S., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 35.

menutupi kekurangan biaya hidup rumah tangga mereka. Pendapatan tambahan sebagai pengelupas kerang ini diterima secara harian, adapun nilai besar kecilnya uang yang diterima berdasarkan volume pekerjaan yang dapat mereka hasilkan.

Para nelayan tradisional Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan juga mendapatkan pendapatan tambahan dari para anggota keluarga mereka. Kontribusi dari anggota keluarga nelayan terhadap pendapatan keluarganya adalah rendah yaitu kurang dari 30%, maka dapat dinyatakan bahwa kontribusi pendapatan dari istri nelayan terhadap pendapatan keluarga rendah.

Pengeluaran rumah tangga nelayan secara umum terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Hasil analisis menunjukkan rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga nelayan tradisional Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan adalah sebesar Rp. 917.400,- per bulan dan pengeluaran non pangan sebesar Rp. 615.000,- per bulan.

2. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional

Kondisi tertentu pada suatu masyarakat tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi akibat adanya faktor-faktor yang menyebabkannya.¹⁶

a. Kualitas Sumber Daya Manusia

Rendahnya tingkat pendidikan para nelayan tradisional Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan menjadi pemicu rendahnya kualitas sumber daya manusia. Hasil survei menunjukkan hanya 14,6 persen responden yang lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat, 11,5 persen responden lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat, 44,4 persen responden lulus Sekolah Dasar (SD) sederajat, dan sisanya sebesar 29,5 persen responden tidak lulus Sekolah Dasar atau yang sederajat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusnadi (2006)¹⁷ yang menyatakan bahwa nelayan khususnya nelayan tradisional, pada umumnya mereka mempunyai ciri-ciri yang sama yaitu rendahnya pendidikan mereka. Kemudian BKKBN juga menyebutkan bahwa masyarakat miskin dapat dilihat dari tingkat pendidikan kepala keluarga yakni tidak sekolah atau tidak tamat Sekolah Dasar (SD) dan atau tamat Sekolah Dasar (SD).

¹⁶ Hamdi H dan Wulandari K, *Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional*, (Kedungringin : Artikel Ilmiah, 2013), 70 - 75.

¹⁷ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LKIS, 2006), 38.

b. Pekerjaan Alternatif

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 45 responden, diketahui hanya sebagian saja yang mempunyai pekerjaan alternatif, hal ini disebabkan karena adanya rasa malas dan tidak adanya waktu serta pendidikan nelayan tradisional yang rendah sehingga para nelayan tradisional tidak memiliki keterampilan lain selain melaut mencari ikan.

c. Keterampilan Alternatif

Penguasaan keterampilan alternatif yang dimiliki para nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, dari data yang didapatkan pada umumnya para nelayan tradisional tidak mempunyai keterampilan alternatif. Ini terbukti dari 45 responden yang di interview pada saat penelitian hanya 6 orang nelayan tradisional yang mempunyai keterampilan alternatif. Responden yang mempunyai keterampilan alternatif selain menangkap ikan yaitu keterampilan mlawah (membuat atau memperbaiki jaring) dan juga memperbaiki prabot rumah tangga. Keterampilan merupakan suatu hal yang penting bagi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Dimana dengan keterampilan yang tinggi seseorang dapat meningkatkan produktivitas kerja selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan (Robbins, 2015)¹⁸.

d. Kepemilikan Modal

Nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan tidak memiliki modal untuk pengembangan usaha, sehingga mereka tidak dapat melakukan peningkatan hasil produksi baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Tidak dapat melakukan peningkatan hasil produksi mengakibatkan rendahnya produktivitas yang ini berimplikasi terhadap rendahnya pendapatan para nelayan tradisional. Memperoleh modal usaha atau kebutuhan sehari-hari, para nelayan tradisional meminjam kepada saudara atau tetangga terdekat, sehingga hubungan nelayan dengan pemilik modal bukan berbentuk **Patron Klien**, tetapi lebih bersifat hubungan horizontal, yakni hubungan kekeluargaan, kerabat yang tidak mencerminkan adanya perbedaan status yang tajam antara yang kaya dengan yang miskin.

e. Teknologi yang Digunakan

Nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan masih menggunakan alat-alat yang sangat sederhana dimulai dari ukuran

¹⁸ Robbins, *Organizational Behavior*, (NJ: Upper Saddle River, 2015), 134.

perahu yang digunakan rata-rata memiliki ukuran panjang 4 - 5 meter dengan lebar 1 - 2 meter dan tinggi 1 - 1,5 meter. Perahu terbuat dari kayu dengan muatan awak kapal 1 - 2 atau 3 orang. Mesin yang digunakan kebanyakan bermerek Dongfeng dengan kapasitas 5,5 PK. Alat tangkap berupa jaring dengan ukuran kecil atau kadang pakai pukat yang sangat sederhana. Deskripsi di atas menunjukkan betapa sederhana sekali teknologi yang digunakan oleh para nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

f. Aktivitas-aktivitas Negatif

Masyarakat nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan mempunyai tradisi atau kebiasaan buruk yang secara turun temurun dilakukan yaitu kebiasaan hidup boros, berfoya-foya, dan atau sekedar bersantai di warung kopi sehabis melaut. Kebiasaan buruk ini sangat terlihat jelas pada saat acara pesta laut atau petik laut, dan ketika mereka tidak melaut.

Kebiasaan-kebiasaan ini menyebabkan para nelayan terjerat hutang dan semakin sulit untuk keluar dari kemiskinan. Disisi lain budaya masyarakat nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan mempunyai kebiasaan atau sosial budaya yang kurang menyenangkan, dimana mereka mempunyai pola hidup yang kurang memperhitungkan kebutuhan masa depan, artinya setiap kali mendapat hasil tangkapan yang melimpah atau lebih maka pada saat itu pula mereka akan membelanjakan atau menghabiskannya. Kondisi seperti ini selalu terjadi dan telah menjadi budaya mereka.

g. Peran Kelembagaan

Masyarakat nelayan tradisional membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) bertujuan agar mereka mendapatkan bantuan dari pemerintah. Bantuan ini diberikan kepada para nelayan tradisional dengan cara mengajukan permohonan secara kelompok. Namun kelompok usaha bersama yang mereka dirikan hanya bersifat sebagai wadah penampungan, bukan bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya. Nelayan tradisional yang lebih unggul dalam perekonomian yang mengajak nelayan tradisional lainnya untuk bekerja sama dalam membentuk KUB, sehingga yang menikmati hasilnya adalah nelayan tradisional yang mengajukan permohonan KUB. Sedangkan anggotanya wajib menjual hasil tangkapannya pada KUB tersebut.

h. Pencemaran Lingkungan

Kemiskinan para nelayan tradisional dapat dilihat dari adanya penurunan hasil tangkapan yang mereka lakukan. Menurut informasi salah seorang informan Pak Suwaman (55) tahun, hal ini diduga akibat adanya pencemaran lingkungan laut karena banyaknya perusahaan-perusahaan yang pada akhir-akhir ini banyak berdiri di tepi pantai atau laut di kawasan Kecamatan Paciran. Konsekuensi yang harus diterima oleh para nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan adalah banyaknya jenis ikan yang kemudian hilang dari perairan laut utara khususnya wilayah Paciran, disamping semakin menyempitnya lahan tangkap para nelayan tradisional akibat reklamasi laut sebagai lahan-lahan baru pembangunan perusahaan-perusahaan yang dulunya merupakan wilayah tangkap ikan yang potensial bagi para nelayan tradisional.

3. Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup (*survival*) hanya dilakukan oleh para nelayan tradisional yang berada pada lapisan ekonomi menengah kebawah. Nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan termasuk pada lapisan tersebut karena mereka hanya bergantung pada hasil tangkapan. Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, nelayan tradisional melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan kehidupan anggota keluarganya. Dengan penghasilan nelayan tradisional yang bisa dikatakan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja, memaksa nelayan tradisional untuk bisa bertahan hidup dalam kemiskinan yang dialami. Kondisi ini yang kemudian mengharuskan mereka mencari strategi agar tetap bisa bertahan hidup. Adapun strategi yang mereka lakukan meliputi beberapa hal.¹⁹

a. Mengatur Pola Makan

Masyarakat nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan jenis makanan pokok bagi mereka adalah beras. Mereka merasa aman jika mempunyai persediaan nutrisi yang mengandung karbohidrat tinggi itu. Mereka merasakan selain harga beras di pasar yang sangat mahal (bagi jenis-jenis beras yang bermerek), beras juga merupakan kebutuhan utama dalam pola konsumsi sehari-hari, meskipun para nelayan tradisional

¹⁹ Darwis, *Pengaruh Aset Penghidupan Terhadap Kesuksesan Rumah Tangga Nelayan Keluar Dari Perangkap Kemiskinan*, (Padang : Univ. Andalas, 2016), 37.

mendapatkan bantuan beras melalui program penanggulangan kemiskinan namun volume yang mereka terima hanya seberat 5 kg belum lagi kadang beras yang mereka terima memiliki kualitas yang sangat rendah bahkan kadang tidak layak untuk dikonsumsi. Kondisi ini memaksa mereka harus tetap mengeluarkan uang untuk membeli beras tambahan di pasar.

Pendapatan rendah memaksa mereka membeli bahan makanan yang harganya murah dan terjangkau. Untuk memenuhi kebutuhan protein, masyarakat nelayan tradisional membeli bahan makanan yang juga menjadi sumber protein, seperti tempe, tahu, telur dan ikan asin. Adapun kebutuhan nutrisi yang lain dipenuhi dari bahan makanan seperti sayur-sayuran yang mereka beli di pasar. Pola konsumsi seperti ini dilakukan oleh semua masyarakat nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

b. Ketergantungan pada Bantuan

Masyarakat nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa mereka berpenghasilan rendah, bahkan tidak mempunyai penghasilan pada musim tertentu, yaitu musim baratan, dimana angin dan gelombang laut yang tinggi memaksa mereka harus berhenti melaut dalam kurun waktu yang tidak bisa ditentukan. Pada kondisi yang seperti ini, mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Untuk memenuhi kebutuhan dasar, mereka sangat bergantung pada program-program penanggulangan kemiskinan dan bantuan-bantuan dari orang lain. Masyarakat nelayan tradisional menganggap sangat penting program-program seperti Raskin (beras untuk masyarakat miskin), BLT (bantuan langsung tunai), PKH (program keluarga harapan), dan Jamkesmas (jaminan kesehatan masyarakat).

c. Peminjaman Uang

Strategi lain yang dipakai oleh masyarakat nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan untuk bertahan hidup yaitu dengan cara, 1) Berhutang pada Bakul atau penampung penjualan ikan, dengan cara aung diambil terlebih dahulu atau keperluan yang bisa disediakan Bakul tersebut, kemudian dibayar dengan hasil tangkapan ikan apabila telah melakukan kegiatan melaut. Setelah dibayar menjadi lunas dan apabila ingin hutang maka akan berhutang lagi dan kemudian dibayar lagi begitu seterusnya. Cara ini kemudian dikenal dengan istilah tutup lobang gali lobang; 2) Meminjam kepada tetangga atau

saudara atau keluarga, menurut para nelayan tradisional ini adalah cara yang paling efektif untuk meminjam uang; 3) Dicumuk-cukupkan dengan apa yang ada (tidak pernah meminjam uang), artinya hidup seefektif dan seefisien mungkin.

d. Mencari Alternatif Kerja

Mencari alternatif kerja lain adalah salah satu strategi bertahan hidup yang dilakukan para nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Mencari alternatif kerja lain merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan para nelayan tradisional, baik di bidang perikanan maupun non perikanan. Ragam peluang kerja yang bisa dilakukan oleh para nelayan tradisional sangat tergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di desa nelayan tradisional tersebut. Karena setiap desa memiliki karakteristik lingkungan alam dan sosial ekonomi yang berbeda antara satu desa dengan desa yang lain.

e. Mengoptimalkan Peran Anggota Keluarga

Kesulitan yang terjadi akibat penghasilan yang tidak stabil dan dikarenakan hasil tangkapan laut yang tidak menentu, tentunya berakibat pada kesulitan rumah tangga para nelayan tradisional dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan semakin menyulitkan mereka dalam mengatasi kemiskinan yang terus-menerus membayangi kehidupan rumah tangga mereka. Melihat hal tersebut anggota keluarga nelayan tradisional berusaha mengoptimalkan peran tenaga kerja anggota keluarga dalam berusaha mengatasi masalah kemiskinan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang salah satunya dapat dilihat dari peran istri nelayan tradisional yang membantu dalam bekerja yang tentunya turut membantu perekonomian keluarga yang secara tidak langsung penghasilan dari keluarga bisa sedikit menambah dan paling tidak sedikitnya mengurangi beban suami untuk mencari nafkah.

Anggota rumah tangga nelayan tradisional berusaha secara optimal untuk mengatasi masalah kemiskinan, disamping istri membantu suami, anak-anak juga berusaha untuk mencari penghasilan dengan cara mencari kerang dan atau bekerja sebagai penguplik rajungan. Dalam sehari mereka, anak-anak nelayan tradisional tersebut bisa mendapatkan penghasilan Rp. 5.000,- sampai dengan Rp. 15.000,-. Uang yang mereka, anak-anak nelayan tradisional tersebut peroleh, sebagian diberikan orang tua untuk membantu agar dapat membeli bahan-bahan kebutuhan dasar sehari-hari dan

sebagian digunakan untuk uang jajan (membeli jajanan/makanan kecil), dan sebagian lagi ditabung untuk keperluan biaya sekolah.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Tingkat pendapatan rata-rata nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Rp. 1.061.979,- per bulan. Hal ini berbanding terbalik dengan Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) Lamongan tahun 2018 sebesar Rp. 1.851.083.98,- sedangkan untuk pengeluaran kebutuhan rumah tangga nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dapat dilihat dari rata-rata total pengeluaran kebutuhan rumah tangga yang lebih besar dari pada pendapatan total yang diterima rumah tangga nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, sehingga dapat dikatakan nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan terkatagori sebagai masyarakat miskin menurut indikator Bank Dunia.
- b. Faktor penyebab kemiskinan nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia (SDM), yang di tandai dengan tingkat pendidikan yang rendah sebagai salah satu indikator dari rendahnya kualitas sumber daya manusia, indikator ini sangat menentukan seseorang atau sekelompok orang berstatus golongan masyarakat miskin atau bukan miskin. Dimana mereka yang berpendidikan rendah dan produktivitasnya rendah. Rendahnya produktivitas akan berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan, sedangkan rendahnya tingkat pendapatan merupakan salah satu indikator dari penduduk miskin. Selain itu, faktor-faktor lain penyebab kemiskinan adalah pekerjaan alternatif yang dimiliki, keterampilan alternatif, kepemilikan modal, teknologi yang digunakan, aktivitas-aktivitas yang dilakukan masyarakat nelayan tradisional, peran kelembagaan, dan pencemaran lingkungan serta penyempitan lahan tangkap ikan bagi para nelayan tradisional.
- c. Strategi bertahan hidup yang dilakukan masyarakat nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dan yang paling berpengaruh adalah dengan mengoptimalkan peran anggota keluarga nelayan tradisional

sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat nelayan tradisional serta membantu rumah tangga masyarakat nelayan tradisional dapat bertahan hidup dari kemiskinan yang dialami.

2. Saran

- Dalam rangka mengatasi permasalahan kekurangan yang terjadi pada masyarakat nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:
- a. Seharusnya pemerintah dalam mengambil kebijakan tetap mengkaji dari beberapa hasil penelitian terhadap nelayan tradisional dan sekaligus dapat memberikan bantuan kepada masyarakat nelayan tradisional baik berupa sarana prasarana atau perbaikan alat-alat tangkap ikan, sehingga mereka dapat meningkatkan produktivitas tangkapannya.
 - b. Sebagai langkah awal yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam memberikan keterjangkauan nelayan tradisional dalam mengakses sumber daya yang tersedia (*acsess to resources*), kepada para nelayan tradisional perlu diberikan hal-hal yang bersifat inovatif yakni memberikan penyuluhan, pendidikan dan pelatihan keterampilan. Upaya-upaya ini tidak hanya diberikan kepada para nelayan tradisional, tetapi juga dilakukan terhadap keluarga nelayan tradisional, yaitu istri dan anggota keluarga.
 - c. Pihak swasta dalam hal ini para *stake holders* untuk bisa ikut meringankan beban yang selama ini ditanggung oleh masyarakat nelayan tradisional dengan cara memberikan pinjaman modal yang tanpa anggunan dan tanpa jasa dengan model pengembalian yang tidak dibatasi, dalam arti menyesuaikan kemampuan para nelayan tradisional untuk mengembalikan, sehingga para nelayan tradisional dapat melakukan perbaikan-perbaikan pada alat-alat tangkap ikan mereka yang kemudian hal ini akan berimplikasi terhadap tingkat produktivitas sekaligus dapat merubah kesejahteraan hidup para nelayan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Baca, Adzkiya. "Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan Lamongan Selama Periode 1930-1965". Skripsi, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. 2008.
- Bungin. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011
- Darwin, M.S.P. Karakteristik Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Skripsi, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2002.
- Darwis. *Pengaruh Aset Penghidupan Terhadap Kesuksesan Rumah Tangga Nelayan Keluar Dari Perangkap Kemiskinan*, Padang : Univ. Andalas, 2016.
- Dharmawan, Arya Hadi. *Farm Household Livelihood Strategies and Socioeconomic Changes in Rural Indonesia*. Disertasi, Jerman: University of Gottingen, 2003.
- Faisal, S.. *Format-format Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta). 2003
- Fathoni, S.. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta). 2005
- Fathurrahim, Syuhadi. *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-1995*, (Surabaya: PT. Jaya Pustaka Media Utama). 2006.
- Fatimah. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, (Bandung: Humaniora Utama Press) 2012.
- Fatmasari. *Analisis Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir*, (Cirebon: Pemda. Press). 2012.
- Hamdi H dan Wulandari K. *Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional*, (Kedungringin: Artikel Ilmiah). 2013.
- Hermanto. *Kemiskinan di Pedesaan : Masalah dan Alternatif Penanggulangannya*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, (Bogor: IPB). 1995.
- Kusnadi. *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LKIS). 2006.
- _____. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz). 2010.
- Pemerintah Kabupaten Lamongan Daerah Tingkat II Lamongan. *Memayu Raharjaning Praja*, (Lamongan: Tanpa Penerbit). 1996.
- Robbins, S. *Organizational Behavior*, (New Jersey: Upper Saddle River). 2015.
- Syahputra. *Strategi Akulturasi Pada Masyarakat Asing*, (Sumut: Univ. Sumut Press.). 2012
- Suryadinata, Leo. *Politik Tionghoa dan Peranakan Jawa*, (Jakarta: Sinar Harapan). 1994.